

MAKNA TOLERANSI PADA FILM TANDA TANYA (?)

Hendy Afriandy¹
Ibu Silviana Purwanti, S.Sos., M.Si²
Bapak Sabiruddin , S.Sos.I., M.A³

Abstrak

Hendy Afriandy, 1302055003, Makna Toleransi Pada Film Tanda Tanya (?) dibawah bimbingan Ibu Silviana Purwanti, S.sos., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Sabiruddin , S.sos.I., M.A selaku pembimbing II, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Film menjadi media yang potensial karena sebuah film dapat mencerminkan kebudayaan suatu bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Selain sebagai sumber dari hiburan populer film juga menjadi media yang potensial untuk mendidik dan memberikan doktrin kepada suatu tatanan masyarakat. Tanda Tanya (?) adalah sebuah film dengan tema pluralisme agama di Indonesia yang dituangkan ke dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada interaksi dari tiga keluarga, satu Buddha, satu Muslim, dan satu Katolik, setelah menjalani banyak kesulitan dan kematian beberapa anggota keluarga dalam kekerasan agama, mereka mampu untuk hidup berdamai.

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tannda yang mempresentasikan toleransi dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berdasarkan pada teori Semiotika Roland Barthes yang menganalisis menggunakan pemaknaan bertingkat, yaitu makna denotasi, konotasi, dan kemudian mitos yang dimunculkan. Makna denotasi dimengerti secara harfiah atau makna yang sesungguhnya. Makna konotasi adalah makna yang tersembunyi atau implisit, sedangkan mitos adalah pemaknaan yang muncul setelah konotasi atau perkembangan dari konotasi.

Dari penelitian ini secara denotasi Film Tanda Tanya (?) menceritakan tentang potret-potret toleransi yang terjadi di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Sedangkan secara konotasi ditemukan bahwa representasi toleransi masih terjadi karena sebuah kepentingan kolektif. Mitos yang di timbulkan adalah tentang suatu kepercayaan bahwa kedamaian yaitu dengan tinggal secara berdampingan dan bersama-sama. Padahal pada kenyataanya, hak-hak suatu kelompok belum tentu terpenuhi seutuhnya hanya

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. Email: hendyafriandy@gmail.com

² Selaku Dosen Pembimbing 1

³ Selaku Dosen Pembimbing 2

dengan tinggal secara berdampingan dan bersama-sama. Film ini dapat dijadikan suatu pelajaran bagi kita agar dapat memaknai lagi toleransi yang dibutuhkan bangsa ini. penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan studi Ilmu Komunikasi.

Kata Kunci : *Film Tanda Tanya (?), Semiotika, Toleransi*

Pendahuluan

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa daerah, yang membuat Indonesia berbeda dengan negara-negara lain di dunia. Dengan keanekaragamannya itu Indonesia sering disebut sebagai negara yang kaya, selain karena sumber daya alamnya yang melimpah Indonesia menjadi negara dengan keberagaman paling banyak setidaknya di kawasan Asia Tenggara. Bangsa Indonesia terdiri dari sekitar 700 suku, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Indonesia memiliki 6 agama yang diakui resmi dan berbagai macam keyakinan. Indonesia juga terdiri dari dua ras utama yaitu ras sinida dari rumpun mongoloid dan ras melanesia dari rumpun bangsa australoid. Banyak golongan dan kelompok kepentingan yang juga tumbuh subur di negara yang penuh keberagaman ini. Segala kesitimewaan Indonesia dengan keberagaman dan perbedaannya itu membuat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai slogan “Bhineka Tunggal Ika. Namun tentunya dengan segala macam keberagaman dan perbedaannya tersebut Indonesia tidaklah lepas dari adanya konflik, perbedaan dan keberagaman akan memicu terjadinya perbedaan kepentingan dan perbedaan kepentingan akan memicu adanya sebuah konflik. Berbicara mengenai konflik, konflik SARA adalah salah satu konflik yang patut untuk diperhatikan, bagaimana tidak konflik SARA dapat memicu konflik berkepanjangan dan melunturkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Sebagai contoh setidaknya sejarah pun mencatat, deretan insiden konflik dan kekerasan bernuansa SARA di Indonesia diantaranya konflik Poso pada tahun 1998, konflik Ambon tahun 1999, konflik Dayak-Madura di Kalimantan, konflik vertikal GAM, konflik antar kelompok agama di Sulawesi Tengah dan Maluku pada 1998-2001 (Diputa, rizka; 2016; Lima Konflik SARA Ini Pernah Terjadi Di Indonesia; news.okezone.com; diakses tanggal 9 Oktober 2016).

Film dikatakan sebagai salah satu alternatif penanaman informasi sejalan dengan peranya yang merupakan bagian dari media komunikasi massa yang dinikmati banyak orang. Sebagai media komunikasi massa film memiliki peran yang penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan kepada penontonya. Salah satu film yang memuat tentang konflik SARA adalah sebuah film karya Sutradara Hanung Bramantyo dengan judul Tanda Tanya (?) yang

mendapat cukup banyak prestasi di industri perfilman Indonesia, selain diputar secara internasional film ini juga sukses secara komersial karena menerima ulasan yang menguntungkan dan telah ditonton oleh lebih dari 30.000 orang di pekan pertama penayangannya.

Berangkat dari latar belakang diatas, dan belum adanya temuan peneliti terkait penelitian yang ingin mengkaji tentang makna toleransi pada film tersebut, penulis berkeinginan meneliti lebih lanjut mengenai makna toleransi melalui tanda, simbol atau ikon-ikon tertentu yang ditampilkan dalam film Tanda Tanya dalam bentuk skripsi dengan judul : Makna Toleransi Pada Film Tanda Tanya (?).

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas disini adalah Bagaimana Makna Toleransi Pada Film Tanda Tanya (?).

Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Toleransi Pada Film Tanda Tanya (?).

Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan dari penelitian ini sendiri dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori ilmu komunikasi khususnya teori studi analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan berguna untuk dijadikan sebagai sumber referensi jika akan melakukan penelitian dengan tema yang sama. Penelitian ini juga diharapkan membantu dalam permasalahan konflik SARA dan permasalahan toleransi di Indonesia.

Kerangka Dasar Teori

Teori Semiotika

Menurut seorang ahli bahasa dari swiss Ferdinand De Saussure yang merupakan salah satu pelopor semiotika dalam buku pengantar ilmu komunikasi karya Jhon Fiske, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Kajian mengenai tanda dan tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotik atau semiologi. (Fiske, 1990: 66). Tanda-tanda tersebut berfungsi menyampaikan informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan, atau dibayangkan. Cabang ilmu ini dulu berkembang dalam ilmu bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang seni rupa. Semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion*, yang berarti tanda. Ada kecenderungan bahwa manusia selalu mencari arti atau berusaha memahami segala sesuatu yang

ada di sekelilingnya dan dianggapnya sebagai tanda. Sebuah tanda adalah sesuatu yang berfisik, dapat diterima oleh indera kita; mengacu pada pada sesuatu di luar dirinya; dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna bahwa itu adalah tanda.(Fiske, 1990: 68).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes terfokus pada signifikansi dua tahap, pemaknaan tahap pertama yaitu secara Denotasi, dan pemaknaan di tahap kedua terdapat Konotasi dan aspek penandaan lain yaitu Mitos. Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak dibisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Dalam terminologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikansi tahap pertama. Makna yang memiliki sejarah budaya di belakangnya yaitu bahwa ia hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan signifikansi tertentu. Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi musik, dan karya-karya seni. konotasi adalah istilah Barthes untuk menyebutnya signifikansi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau pemirsa serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Mitos oleh Barthes (dalam disebut sebagai tipe wicara), ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide. Mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Dalam mitos, sekali lagi kita mendapati pola tiga dimensi yang disebut Barthes sebagai penanda, petanda, dan tanda. Ini bisa dilihat dalam peta tanda Barthes yang dikutip dari buku Semiotika Komunikasi, karya Alex Sobur:

Kajian Film

Film adalah bahan berbentuk carik yang dilapisi emulasi yang peka cahaya untuk merekam gambar suatu obyek dengan kamera film dibagi menjadi dua. *Pertama* film teatrical (theatrical film) yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. *Kedua*, film televisi (television film) atau sinetron (sinema elektronik) yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendy, 2000: 201).

Fungsi Film

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Selain sebagai media hiburan populer, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan

dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam sebuah masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam sebuah layar (Sobur, 2003: 126 – 12).

Toleransi

Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat beberapa unsur yaitu, Memberikan Kebebasan Dan Kemerdekaan, Mengakui Hak Setiap Orang, Menghormati Keyakinan Orang Lain, dan Saling Mengerti.

Toleransi SARA

Toleransi dalam hal SARA sesuai dengan definsisi SARA itu sendiri, yaitu toleransi dalam berbagai pandangan dan tindakan yang didasarkan pada sentimen identitas yang menyangkut keturunan, agama, kebangsaan atau kesukuan dan golongan. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini (Daud Ali, 1989: 83).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus penelitian yaitu :

1. Makna Denotasi
2. Makna Konotasi
3. Mitos

Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer
Data primer adalah DVD Film Tanda Tanya (?) yang di convert dalam format Mp4.
2. Data Sekunder
Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, diantaranya adalah dokumen-dokumen, laporan, buku-buku studi ilmiah serta beberapa referensi lain yang memiliki penulisan yang relevan dan objektif serta berimplikasi pada panduan untuk penyusunan skripsi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Pengumpulan Data Dengan Dokumen

Teknik Analisi Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis Semiotika Roland Barthes dengan signifikasi dua tahap sesuai dengan buku Semiotika Dalam Riset Komunikasi karya Nawiroh Vera.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Tanda Tanya (?) adalah sebuah karya film drama Indonesia yang di sutradarai Hanung Bramantyo yang diproduksi pada tahun 2011 oleh Dapur Film dan Mahaka Picture. Film Tanda Tanya (?) diangkat dengan bertemakan pluralisme agama di Indonesia dan seringnya terjadi konflik antar keyakinan beragama, yang dituangkan ke dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada interaksi dari tiga keluarga, satu Kong Hu Chu, satu Muslim, dan satu Katolik, setelah menjalani banyak kesulitan dan kematian beberapa anggota keluarga dalam kekerasan agama, mereka mampu untuk hidup berdamai.

Film Tanda Tanya (?) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, yang merupakan keturunan campuran dari Jawa-Tionghoa. merupakan film bertema pluralis yang diangkat berdasarkan pengalamannya sendiri sebagai seorang anak multirasial. Dia memilih judul tanda tanya untuk menghindari protes pada saat perilis film, mengatakan bahwa jika film itu berjudul *Liberalisme* atau *Pluralisme* akan ada protes oleh penentang ideologi tersebut, dan ia tidak dapat memikirkan judul yang lebih baik. Karakter individu didasarkan pada orang-orang yang dikenal oleh Bramantyo atau yang ia baca tentang orang tersebut. Tujuannya dalam membuat film adalah untuk "memperjelas argumen menyesatkan tentang Islam" dan melawan penggambaran Islam sebagai "agama radikal". Dalam konferensi pers pra-

rilis, Bramantyo mengatakan bahwa Tanda Tanya (?) Tidak dimaksudkan untuk menjadi komersial, tetapi untuk membuat sebuah pernyataan.

Film ini adalah film keempat belas, merupakan salah satu dari beberapa film bertema Islam yang telah ia sutradarai, setelah drama poligami romantis, *Ayat-Ayat Cinta* (2008) dan film mengenai kisah hidup, *Sang Pencerah* (2009). Setelah film Tanda Tanya dirilis, kelompok Islam konservatif Front Pembela Islam menentang film ini akibat pesan pluralisnya. Banser, sayap pemuda NU, juga mengecam film ini karena adanya adegan yang menayangkan anggota Banser dibayar untuk melakukan tugas-tugas amal mereka; mereka bersikeras bahwa hal tersebut tidaklah benar. Sementara itu, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat Bidang Seni dan Budaya Cholil Ridwan menyatakan bahwa "film ini jelas menyebarkan pluralisme agama", yang sebelumnya dinyatakan haram oleh MUI. protes juga muncul ketika SCTV mengumumkan rencana untuk menayangkan film Tanda Tanya selama Idul Fitri pada tahun 2011; FPI mengadakan demonstrasi di depan kantor SCTV dan ratusan anggotanya meminta agar film tersebut dipotong. SCTV kemudian memutuskan untuk tidak menayangkan film ini, yang banyak dikritik dan dianggap "menyerah" kepada FPI.

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan analisis semiotika pada Film Tanda Tanya (?). peneliti menemukan 10 gambar/potongan gambar yang sesuai dengan unsur toleransi. Kemudian gambar-gambar tersebut dianalisis sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes yang menggunakan signifikasi dua tahap dengan tabel sesuai dengan buku *semiotika dalam riset* Nawiroh Vera. Kemudian didapatkan makna-makna yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Makna denotasi yaitu tindakan-tindakan dalam film tersebut yang sesuai dengan unsur toleransi. Sebagai contoh seperti toleransi memberikan kebebasan dan kemerdekaan, toleransi mengakui hak setiap orang, toleransi menghormati keyakinan orang lain, dan toleransi saling mengerti. Sedangkan makna konotasi yang tersirat antara lain, toleransi adalah refleksi dari rasa takut, toleransi adalah upaya menjaga citra, toleransi adalah diskriminasi sosial mayoritas ke minoritas dan toleransi adalah bentuk rasa cinta terhadap kemanusiaan.

Pembahasan

Film Tanda Tanya (?) menurut peneliti adalah film yang patut diapresiasi karena sang sutradara yaitu Hanung Bramantyo berani dalam mengangkat cerita tentang pluralitas dan SARA meski hal tersebut sangat sensitif bila di bicarakan di Indonesia.

Sesuai dengan unsur toleransi menurut menurut Umar Hasyim dalam bukunya *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Hal. 202 Tahun 1979,

sesuatu dapat dikatakan sebagai Toleransi jika memenuhi beberapa unsur yaitu: Memberikan Kebebasan Dan Kemerdekaan, Mengakui Hak Setiap Orang, Menghormati Keyakinan Orang Lain, dan Saling Mengerti. Dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan hasil penelitian yang telah dianalisis sesuai dengan unsur-unsur tersebut yaitu sebagai berikut.

Unsur toleransi *Memberikan kebebasan dan kemerdekaan* ditunjukkan oleh Gambar 4.1, yaitu saat Katsun memerintahkan Menuk agar segera Sholat disaat sedang banyak pengunjung Restoran. Hal tersebut karena Katsun memberi kebebasan kepada Menuk yang seorang Muslim untuk melaksanakan kewajibannya melaksanakan Sholat meski Katsun adalah seorang Kong Hu Chu.

Yang kedua adalah unsur toleransi, *mengakui hak setiap orang*, dalam unsur ini ditunjukkan oleh gambar 4.4 yaitu saat Romo di sebuah Gereja menghentikan perdebatan antar jemaat yang pro dan kontra perihal tokoh Yesus yang diperankan oleh Surya yang notabene adalah seorang Muslim. Romo berpendapat bahwa Surya meski ia seorang Islam namun ia tetap berhak mendapat pekerjaannya sebagai seorang aktor dengan memerankan drama di malam misa Natal. Hal tersebut menurut Romo tidak akan menghancurkan keimanan karna menurutnya kehancuran iman selama ini terjadi karena kebodohan.

Unsur toleransi yang selanjutnya adalah *menghormati keyakinan orang lain*, dalam konteks ini ada dua gambar yang menunjukkan unsur tersebut yakni gambar 4.5 dan gambar 4.8 saat restoran Katsun yang dipasang tirai saat bulan puasa dan Rika yang mengucapkan selamat Idul Fitri kepada Surya saat Surya Mengunjungi rumah Rika.

Yang terakhir sekaligus unsur yang paling banyak peneliti temukan dalam film Tanda Tanya (?) ini adalah unsur *saling mengerti*, dimana unsur ini ditunjukkan oleh gambar 4.2 Katsun menunjukan peralatan masak kepada Hendra, gambar 4.3 anggota Banser NU berbicara kepada Soleh, gambar 4.6 Surya sedang menghibur anak kecil yang menderita Kanker, 4.7 Rika mengajarkan doa puasa kepada Abi, dan 4.10 Soleh berlari menjauhkan Bom dari Gereja.

Dari semua unsur toleransi yang telah disebutkan diatas, unsur *saling mengerti* adalah unsur yang paling banyak ditemukan, hal ini dapat diartikan bahwa sang sutradara yaitu Hanung Bramantyo ingin menyampaikan statementnya bahwa dalam masalah konflik dan kekerasan SARA, toleransi dengan cara *saling mengerti* adalah hal yang paling ideal untuk mencapai kedamaian masyarakat majemuk. Dalam prakteknya toleransi dapat berupa tindakan-tindakan saling mengerti antar umat beragama baik antara mayoritas maupun minoritas sehingga tidak terjadi suatu gesekan-gesekan di dalamnya.

Meskipun menurut Hanung tujuan awal pembuatan film Tanda Tanya (?) tersebut untuk memberikan gambaran tentang konsep toleransi, namun setelah melalui tahap analisis semiotika Roland Barthes peneliti dapat menemukan makna secara semiotika bahwa adegan-adegan dalam film Tanda Tanya (?) ini justru adalah sebuah konsep toleransi yang lebih mengutamakan kepentingan

suatu kelompok tertentu. Meski tidak semua adegan/gambar menunjukkan hal tersebut, namun kebanyakan menunjukkan konsep toleransi kepentingan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa makna toleransi yang tersirat secara semiotika dalam film Tanda Tanya (?) adalah toleransi yang bersifat kepentingan kolektif.

Hal itu diperkuat oleh statement Hanung Bramantyo bahwa tujuan awal pembuat film Tanda Tanya (?) adalah untuk menipis anggapan bahwa Islam adalah agama yang “Radikal” seperti yang sudah dijelaskan pada gambaran umum objek penelitian. Statement tersebut mengisyaratkan bahwa Hanung ingin membela agama Islam yang dipeluknya. Ia juga mencoba memberikan sebuah gambaran tentang etnis China yang juga dapat menjalankan toleransi dengan baik, bahkan dapat hidup dengan menghargai etnis dan kelompok agama lain meski mereka selalu mendapat diskriminasi sosial di Indonesia. Seperti yang diketahui ibu dari Hanung Bramantyo seorang keturunan etnis Tionghoa, gambaran tersebut coba ia perlihatkan dengan tokoh Katsun yang mempunyai prinsip toleransi dan anaknya Hendra yang kemudian menjadi mualaf dan membuka restoran China yang halal. Hal tersebutlah yang menjadi indikasi bahwa Hanung ingin membela kolektifnya, dan mengembalikan citra kolektifnya. Terlihat dari fakta diluar cerita, bahwa Hanung merupakan seorang keturunan Tionghoa dan dari kondisi sosial pengarang, menjadi salah satu bagian dari potret sosial yang tergambar dalam film Tanda Tanya (?). Hal itu merupakan refleksi dari keadaan sosial yang terjadi dimasyarakat Indonesia. Bahwa masyarakat keturunan Tionghoa bersifat eksklusif dan tidak memperdulikan urusan diluar kepentingan kolektifnya.

Mitos yang didapat kemudian adalah tentang kepercayaan bahwa “kedamaian” adalah dengan tinggal secara bersama-sama dan berdampingan dengan kelompok lain yang berbeda. Maka kemudian akan tercipta kehidupan yang adil dan makmur seperti yang dicita-citakan selama ini. Namun sebenarnya dengan tinggal bersama-sama dan berdampingan belum tentu menentukan “kedamaian” hidup seseorang atau suatu kelompok tersebut. Karena dengan tinggal bersama dan berdampingan maka di dalamnya akan tetap terdapat kelompok yang dominan, mayoritas-minoritas, dan dapat diartikan bahwa hak-hak suatu kelompok belum tentu terpenuhi seutuhnya. Hal ini dapat dilihat dari rekam sejarah bahwa dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok berbeda untuk dapat berjalan secara bersamaan maka harus ada yang mengalah, harus ada yang hak-hak nya tidak terpenuhi seutuhnya seperti halnya masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Menurut peneliti sudah seharusnya Bangsa Indonesia menerapkan sikap toleransi dengan keberagamaanya, karena Bangsa Indonesia mempunyai prinsip yang kuat dalam toleransi yaitu prinsip Bhinneka Tunggal Ika atau Unity in Diversity. Prinsip inilah yang bisa menjaga keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Pancasila sebagai falsafah negara telah secara nyata menyatukan bangsa dan menjaga keutuhan, kedamaian, dan persaudaraan bangsa, sehingga

semua pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda di Indonesia dapat hidup berdampingan secara harmonis dan damai.

Penutup

Kesimpulan

Setelah melakukan Analisis dua tahap semiotika Roland Barthes peneliti menyimpulkan bahwa makna Toleransi yang terkandung pada Film Tanda Tanya (?) yaitu :

1. Makna Denotasi

Film Tanda Tanya (?) menggambarkan toleransi yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia dengan keberagaman dan perbedaannya.

2. Makna Konotasi

Film Tanda Tanya (?) menunjukkan gambaran sebab atau alasan dibalik toleransi itu sendiri, seperti halnya toleransi adalah upaya menjaga citra, toleransi adalah refleksi dari rasa takut, toleransi adalah diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dan toleransi adalah upaya melindungi suatu kelompok dari kelompok yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sebuah kepentingan kolektif.

3. Mitos

Dalam Film Tanda Tanya (?) Mitos yang muncul yaitu tentang nilai-nilai kepercayaan bahwa, kedamaian bagi suatu kelompok adalah dengan hidup secara bersamaan bersama kelompok lainnya. Sehingga hak-hak dan kewajiban kelompok tersebut dapat terpenuhi seutuhnya. Padahal pada kenyataan dengan hidup secara berdampingan dan hidup bersama belum tentu suatu kelompok mendapatkan hak yang diinginkan secara seutuhnya.

Saran

1. Pembuat film dalam melakukan penggambaran tentang konflik dan kekerasan sebaiknya lebih memperjelas asal-usul terjadinya konflik, seperti pada scene saat terdapat sekelompok umat yang ikut bersama Soleh untuk merusak restoran Kat Sun. Massa bergerak tanpa dijelaskan secara jelas asal-usul atau motivasi mereka ikut dengan Soleh untuk melakukan pengerusakan.
2. Pemerintah melalui lembaga perfilman memberikan ruang bagi film-film berkualitas lainnya untuk menjadi bahan kajian yang hasilnya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di Indonesia seperti masalah konflik SARA.
3. Masyarakat Indonesia khususnya penikmat Film sebaiknya tidak hanya menonton sebuah Film tanpa memaknai pesan yang ingin disampaikan secara mendalam, agar tidak mudah terprovokasi dan memicu terjadinya sebuah konflik.

Daftar Pustaka

- Alo, Liliweri, 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Masyarakat Multikultur, LKiS,
- Al Munawar, Said Agil Husin, 2005. *Fikih Hubungan antar Agama*. Jakarta : Penerbit Ciputat Press.
- Barthes, Roland, 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta : Jalasutra
- Departemen Agama, RI, 2003. *Konflik Sosial Bernuansa Agama Di Indonesia*, Jakarta : Seri Kedua, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Edisi Kedua, Balai Pustaka.
- Diana, Francis, 2006. *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*, Quills, Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Fiske, John, 1990. *Introduction to Communication Studies*. London & New York : Routledge.
- G.Pruitt, Dean dan Jeffrey Z Rubin, 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- H.M, Daud Ali, dkk, 1989. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Horton, Paul, B & Hunt, Chester, L. Dalam Ram, Aminnudin Sobari Tita (Alih Bahasa), 1990. *Sosiologi*, Jilid 2, Edisi VI, Jakarta : Erlangga.
- John L, Esposito & Dalia Mogahed, 2008. *Saatnya Muslim Bicara! Opini Umat Muslim tentang Islam, Barat, Kekerasan, HAM, dan Isu-Isu Kontemporer Lainnya*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Kriyantono, Rahmat, 2009. *Tehknik Praktis Riset Komunikasi*, Surabaya : Media Croup, Kencana Prenada.
- Leo, Suryadinata, 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta : LP3ES.
- Masykuri, Abdullah, 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta : Kompas.
- McQuail, Dennis, 1997. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi kedua. Terjemahan oleh Agus Dharma Aminnudin Ram 1994. Jakarta : Erlangga.

- Mulyana, Deddy, 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Parwito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara.
- Roland Barthes, 1985. *L'aventure Semiologique*, Cetakan pertama, Terjemahan oleh Stephanus Aswar Herwinarko, 2007. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soekamto, Soerjono, 1985. *Kamus Sosiologi*, Edisi Baru. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan Selo, Soemardi Soeleman, 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas sIndonesia.
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kesembilan. Bandung : Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi, Yuswantoro, A. Kurnadi, 1989. *Interaksi antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, Jakarta : Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Investarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Susanto, Astrid S, 1986. *Komunikasi Dalam Teori dan praktek*. Bandung : Bina Cipta.
- Tillman, Diane, 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa* (Terjemahan Risa Pratono. Jakarta : Grasindo.
- Umar, Hasyim, 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Bandung : Bina Ilmu.
- Vera, Nawiroh, 2014. *Semiotika Dalam Riset*, Bogor. : Ghalia Indonesia.
- W. J. S, Poerwadarminto, 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Sumber Lain :

- Aco, Hassanudin, 2016. *Anggota Banser NU Berjaga di Gereja Amankan Ibadah Malam Natal*, TribunnewsBogor.com di akses pada tanggal 12 mei 2017
- Akbar, M, 2011. *Pekan Perdana, Film Tanda Tanya Sudah Ditonton 30 Ribu Orang* ; www.republika.co.id ; diakses tanggal 2 Oktober 2016

- Anton, 2011. *Film 'TANDA TANYA' Terancam Dicekal! Menurutmu?* www.kapanlagi.com diakses 19 mei 2016
- Bahagia, Iwan, 2016. *Menjual Miras, Wanita Berusia 60 Tahun Dihukum Cambuk 28 Kali*, www.kompas.com diakses pada tanggal 9 Oktober 2017
- BBCIndonesia, 2016. *Cambuk pertama atas non-Muslim di Aceh, tak sesuai dengan syariat*, www.bbc.com, diakses pada tanggal 14 mei 2017
- Diputa, rizka, 2016. *Lima Konflik SARA Ini Pernah Terjadi Di Indonesia*; news.okezone.com; diakses tanggal 9 Oktober 2016.
- Fahmi, Firdaus, 2011. *Pemprov DKI Imbau Rumah Makan Pasang Tirai Saat Puasa*, Okezonenews.com diakses pada 12 mei 2017
- Halalmmui.org, 2015. *Laporan Di Restoran Legoh Bandung*, Halalcorner.co.id diakses pada tanggal 12 mei 2017.
- Haryanto, Fery, 2017. *5 Kisah harmonis 1 keluarga 3 agama ini buktikan indahnya toleransi*, Brilio.net diakses pada tanggal 9 Oktober 2017.
- Katadata, 2016. *Indonesia, Populasi Etnis Cina Terbanyak di Dunia*, databoks.katadata.co.id, diakses pada tanggal 3 maret 2017
- Marketeers Editor, 2015. *Tak Semua Orang Tionghoa Paham Chinese Food*, marketeers.com diakses pada 3 maret 2017
- Nadia, Ambaranie, 2016. *Kapolri Ungkap Alasan Kasus Teroris Meningkat di Tahun 2016* , nasional.kompas.com diakses pada tanggal 12 mei 2017
- Primetime News, 2016. *Cendekiawan : Toleransi Beragama Sudah Menjadi Tradisi di Indonesia*, Metronews.com diakses 13 Oktober 2017.
- SG, Wibisono, 2016. *Bom Di Gereja Oikumene, Teror Pertama Di Samarinda*. <https://nasional.tempo.co>, diakses tanggal 18 November 2016